



## **IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES ON SOCIAL CHANGE MATERIAL THROUGH THE POWER OF TWO STRATEGY IN CLASS IX AT SMP NEGERI 3 MAKASSAR**

**Arsad R<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [arsyadruksin@gmail.com](mailto:arsyadruksin@gmail.com)

### **Artikel info**

*Received; 06-08-2024*

*Revised; 28-08-2024*

*Accepted; 16-09-2024*

*Published; 26-09-2024*

### **Abstrak**

Peneliti mengevaluasi banyak sekolah di Kota Makassar karena hasil belajar yang rendah; SMPN 3 Makassar adalah salah satunya. Hanya 40% siswa yang memenuhi KKM. Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Memiliki pengetahuan tentang hal-hal berikut: (1) dampak strategi the power of two terhadap pembelajaran di kelas dan pembelajaran siswa di SMP Negeri 3 Makassar di kelas IX; dan (2) pengaruh positif strategi the power of two terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari kelas sembilan di SMP Negeri 3 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada paruh kedua tahun ajaran 2024-2025. Ada dua tahap penelitian tindakan kelas (PTK). Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar. Data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan untuk penelitian ini dengan memakai tes hasil belajar dan lembar observasi. Para penulis penelitian menyimpulkan bahwa metode the power of two berhasil. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan skor rata-rata yang dapat diterima menjadi 3,1. (2) Pengajaran yang dipimpin oleh guru juga mengalami peningkatan, dengan skor rata-rata 3,4 - peningkatan yang sangat baik. (3). Siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar mengalami peningkatan hasil belajar IPS di atas KKM, dengan nilai rata-rata 77 dan ketuntasan belajar 83% (atau 20 siswa dengan nilai > 72).

### **Key words:**

Learning strategy of power of two, Learning Process, Learning outcome.

Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## **PENDAHULUAN**

Setiap orang belajar selama hidupnya dalam proses yang rumit. Pada intinya, pembelajaran memerlukan komunikasi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, menurut Hasbullah (2013). Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai; (2) adanya keterlibatan manusia dalam proses pendidikan sebagai pendidik dan peserta didik; (3) adanya interaksi yang berlangsung dalam lingkungan tertentu; dan (4) adanya penggunaan alat atau sumber

daya untuk membantu mencapai tujuan tersebut.

Keberhasilan siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh sifat interaksi mereka dengan para guru. Siswa harus secara aktif terlibat di kelas agar pendidikan menjadi efektif; mereka tidak hanya harus secara pasif menyerap mata pelajaran tetapi juga mengambil bagian dalam debat dan kegiatan lainnya.

Memilih teknik pembelajaran yang tepat sangat penting bagi para pendidik untuk mencapai tujuan ini. Sani (2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah teknik yang digunakan pendidik untuk menanamkan pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Taktik ini mencakup penggunaan media, teknik manajemen kelas, strategi penyampaian, dan cara-cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Pendekatan yang baik mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap siswa, mengakomodasi preferensi pembelajaran yang berbeda, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman. Metode yang tepat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka secepat dan semudah mungkin. Karena setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tidak ada satu cara yang dapat digunakan di semua tempat. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan dengan cermat kebutuhan mata pelajaran siswa mereka dan tujuan yang ingin mereka capai di kelas sebelum menentukan strategi sendiri.

Ketika memilih strategi pembelajaran untuk mengajar ilmu pengetahuan sosial, kita harus mempertimbangkan kompetensi yang perlu dikembangkan dan sifat materi pelajaran. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan kesehatan mental dan perkembangan psikologis siswa untuk mencegah kesenjangan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi yang diajarkan.

Pengamatan awal mempersentasikan bahwa pengajar sering melakukan perkuliahan dengan memakai gaya ceramah yang umum. Siswa sering kali hanya mendengarkan dengan tenang saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Lingkungan yang segar bagi siswa dapat diciptakan dengan memakai berbagai strategi, namun gaya mengajar seperti ini umumnya dilakukan dengan cara yang membosankan.

Murid menjadi bosan ketika guru memakai teknik yang mengubah mereka dari pembelajar aktif menjadi konsumen pasif pengetahuan tanpa memberikan umpan balik atau melibatkan mereka dalam proses pembelajaran karena pembelajaran menjadi membosankan

dan menjemukan. Akibatnya, siswa kesulitan untuk fokus dan memperhatikan, yang menghambat kemampuan mereka untuk mempelajari materi. Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IX Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 3 Makassar adalah 68,73, kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72.

Fakta bahwa siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari guru mereka secara pasif dan tidak diberi kesempatan untuk secara aktif mencari informasi menjadi salah satu alasan tidak tercapainya KKM. Dengan kata lain, siswa hanya menjadi objek dalam proses pembelajaran, dan pengajar menjadi subjek. Daya ingat siswa terhadap materi pelajaran sangat dipengaruhi oleh keadaan ini, karena tanpa adanya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka daya ingat siswa akan menjadi buruk. Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan bahwa keberhasilan suatu strategi pembelajaran tergantung pada sejauh mana siswa mampu memakai apa yang telah mereka pelajari untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil dari proses pembelajaran, menurut pandangan ini, adalah pencapaian pengetahuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berlandaskan tujuan tersebut, para pendidik IPS harus kreatif dalam menciptakan cara-cara baru dalam mengajar yang menempatkan siswa sebagai pusat dari apa yang mereka pelajari. Strategi “Kekuatan Berdua” dianggap sebagai cara terbaik untuk mencapai tujuan ini.

Siswa yang memakai teknik pembelajaran “Kekuatan Berdua” berkolaborasi secara berpasangan untuk memecahkan masalah bersama. Ini adalah metode aktif yang menekankan pada dua siswa yang bekerja sama untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru (Zainal Arifin dan Adhi Setyawan, 2012). Untuk menciptakan jawaban yang baru dan lebih baik, siswa berkolaborasi dengan mengintegrasikan jawaban mereka.

Siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan kemampuan komunikasi mereka melalui penggunaan metode ini. Siswa dapat berkolaborasi secara berpasangan untuk bertukar ide, membahas topik, dan saling memberikan umpan balik, yang semuanya meningkatkan pembelajaran. Siswa juga mendapatkan keterampilan kerja sama dan apresiasi terhadap sudut pandang lain, yang semuanya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan upaya profesional di masa depan. Karena mereka berpartisipasi lebih aktif dan lebih bertanggung jawab atas hasil pembelajaran mereka, siswa yang memakai teknik “Power of Two” juga memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi di dalam kelas. Dengan demikian, metode ini memupuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa selain membantu mereka memecahkan masalah.

Menurut Hamruni (2012), tujuan dari pendekatan pembelajaran “The Power of Two” adalah untuk mempersentasikan bahwa belajar berpasangan akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Sebagai komponen dari pembelajaran kooperatif, strategi ini memfasilitasi pembelajaran kelompok dengan menyatukan individu-individu dengan berbagai tingkat keahlian dalam pengaturan yang lebih kecil. Menurut Isjoni (2012), teori konstruktivis mendasari pembelajaran kooperatif sebagai salah satu jenis pendidikan. Unsur kolaboratif dari pendekatan “The Power of Two” memotivasi siswa untuk saling mendukung dan berkolaborasi satu sama lain dengan tetap menjaga kesadaran akan tanggung jawab mereka yang unik.

Salah satu manfaat dari teknik pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai “The Power of Two” adalah teknik ini melibatkan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang yang berpasangan, sehingga pembentukan kelompok menjadi sangat mudah. Karena alasan ini, sangat mungkin siswa sekolah menengah pun dapat memakai metode ini. Meskipun terlihat sederhana, “The Power of Two” dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran siswa karena mendorong kerja sama tim. Dengan fitur kooperatif ini, siswa dapat membentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua orang dan bekerja sama untuk menulis tanggapan mereka. Namun, akuntabilitas individu untuk topik tersebut masih diperlukan, karena setiap siswa harus menyelesaikan pertanyaan sendiri sebelum bekerja dalam kelompok.

Siswa diharapkan dapat memperoleh kompetensi sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dan membina komunikasi dengan rekan kerja atau teman sekelas, di samping kompetensi akademik dengan memakai teknik “The Power of Two”.

Berikut ini adalah prosedur yang diuraikan oleh Zainal Arifin dan Adhi Setyawan (2012) dalam mempraktikkan metode “The Power of Two” :

1. Subjek yang akan dipelajari dipilih oleh guru.
2. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa.
3. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan itu sendiri.
4. Siswa kemudian diundang untuk mendiskusikan solusi mereka dengan teman sebangku.

5. Guru mengumpulkan dan menuliskan hasil diskusi di papan tulis.
6. Guru menjelaskan kepada para siswa hasil debat mereka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berada di bawah payung penelitian tindakan, di mana para pendidik atau guru melaksanakan proyek penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses belajar mengajar. Penelitian tindakan ini berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk mengevaluasi praktik pendidikan yang telah diterapkan dan mencari solusi melalui penerapan intervensi yang dirancang secara sistematis.

### **Tempat dan Waktu Penelitian,**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Makassar, yang terletak di Jalan Baji Gau No. 55 di Kota Makassar, Kecamatan Mamajang, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2024 dan berlangsung selama satu bulan, berakhir pada bulan September 2024.

### **Subjek Penelitian**

Guru dan siswa dari kelas IX SMP Negeri 3 Makassar berpartisipasi dalam penelitian ini. Terdapat 9 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Berbagai metrik pembelajaran diperiksa memakai statistik deskriptif. Metrik ini mencakup rata-rata hasil belajar, rata-rata aktivitas siswa, rata-rata aktivitas guru, persentase siswa yang mencapai tujuan pembelajaran, dan banyak lagi.

$$X_i = \frac{api}{smx} 100\%$$

(Usman dan Setiawati, 2001).

Keterangan:

$X_i$  = nilai yang diperoleh siswa ke- $i$

$S_{pi}$  = skor yang diperoleh siswa ke- $i$

$S_m$  = skor maksimal

a) menentukan

nilai rata-rata hasil belajar siswa = skor data yang diperoleh seluruh siswa / jumlah siswa

(suparno, 2008:81)

b) Presentase Keberhasilan aktivitas belajar siswa dengan rumus:

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum TB}{N} \times 100\%$$

Keterangan

$\sum TB$  = jumlah siswa yang tuntas belajar (sudjana, 2002)

$N$  = jumlah siswa secara keseluruhan

c) mengklarifikasi rata-rata skor aktivitas siswa

1  $X_i < 2$ : kategori kurang

2  $X_i < 3$ : kategori cukup

3  $X_i < 4$ : kategori baik

$X_i = 4$ : kategori sangat baik

(Soesetyo, 2010)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Pelaksanaan Tindakan siklus I**

#### **Perencanaan**

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap perencanaan. Hal-hal tersebut

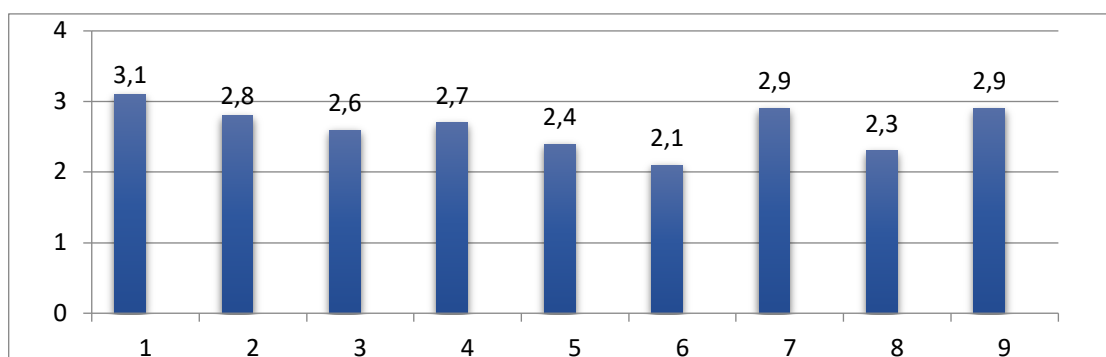
antara lain membuat lembar kerja siswa (LKS 01 dan LKS 02), mengumpulkan semua sumber, bahan, dan alat yang dibutuhkan, membuat lembar observasi pembelajaran baik untuk guru maupun siswa, dan membuat soal evaluasi hasil belajar siswa dalam bentuk essay.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pada siklus I, rencana pembelajaran diikuti dan kegiatan dilakukan dalam dua kali pertemuan.

#### **1. Aktivitas siswa pertemuan 1 dan 2 siklus I**

Berlandaskan Gambar 3.1 di bawah ini mempersentasikan gambar rata-rata hasil kerja siswa dengan memakai teknik pembelajaran “The Power of Two” pada siklus I, di mana setiap elemen dievaluasi.



Gambar 1. Grafik rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I ( Analisis Data Primer, 2024)

Penjelasan:

1. Ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran, perhatikan tujuan tersebut.
2. Memperhatikan guru saat mereka menjelaskan materi.
3. patuh saat mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan.
4. Bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran.
5. terlibat dengan kelompok.
6. mampu menyatukan pemikiran.
7. mampu memberikan presentasi.

8. Memperhatikan apa yang didiskusikan oleh kelompok lain dan menanggapinya.

Mendengarkan konfirmasi dan kritik dari guru terhadap hasil diskusi kelompok. Meskipun rata-rata aktivitas siswa masih 2,7, yang masih dapat diterima, namun aktivitas tersebut jelas belum mencapai syarat ketuntasan minimal 3,0 seperti yang terlihat pada observasi aktivitas siswa di atas. Seperti diketahui, aktivitas siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata terendah (2,1) adalah mendengarkan instruktur memvalidasi dan mengoreksi hasil diskusi kelompok. Anda dapat melihat gambaran keaktifan siswa pada siklus I pertemuan I dan II pada Gambar 3.2. Selanjutnya :

**Gambar 2.** Grafik rata-rata skor aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 dan 2 (Analisi Data Primer)

Berlandaskan Gambar 3.2 di atas, terlihat bahwa hasil kerja siswa pada siklus I masih dikategorikan cukup karena masih di bawah ambang batas ketuntasan 3,0 yang telah ditentukan.

## **9. Aktivitas mengajar guru pertemuan 1 dan 2 siklus I**

Berlandaskan data yang dikumpulkan dari lembar observasi aktivitas guru siklus pertama, Gambar 3.3 di bawah ini menampilkan gambaran rata-rata kegiatan belajar mengajar dengan memakai pendekatan pembelajaran “The Power of Two” dengan topik perubahan masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan.



**Gambar 3.** Grafik rata-rata skor aktivitas guru siklus I (Analisis Data Primer, 2024)

Berlandaskan Gambar 3.3 di atas, terlihat bahwa aktivitas guru masih belum memenuhi syarat ketuntasan minimal 3,0, karena hasil aktivitas memiliki rata-rata 2,9, yang masuk ke dalam kategori cukup.

#### **10. Hasil belajar siswa pertemuan 1 dan 2 siklus I**

Pada siklus 1, tes yang diberikan di akhir kelas menunjukkan apa yang telah dipelajari oleh para siswa. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.** Data analisis ketuntasan hasil belajar siswa siklus I

<b>Skor</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Presentase</b>	<b>Ketuntasan belajar</b>
<b>0-71</b>	8 orang	33 %	Belum Tuntas
<b>72-100</b>	16 orang	67 %	Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>24 orang</b>	<b>100 %</b>	
<b>Keterangan :</b>			
<b>Tidak Tuntas</b>		<b>: 8 orang</b>	
<b>Tuntas</b>		<b>: 16 orang</b>	
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>: 71,29</b>	

<b>Nilai Maksimum</b>	<b>: 93</b>
<b>Nilai Minimum</b>	<b>: 47</b>
<b>Presentase Ketuntasan</b>	<b>: 67 %</b>

*Sumber : Analisis data primer, 2024.*

Hal ini terlihat dari statistik sebelumnya bahwa 16 siswa (67%) memperoleh nilai antara 72 dan 100 pada siklus I, sedangkan 8 siswa (33%) memperoleh nilai antara 0-71. Metrik keberhasilan yang diharapkan, yaitu 80% siswa memperoleh kompetensi, belum tercapai dengan proporsi ini. Berlandaskan Gambar 3.4 untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai tujuan pembelajaran yang tercapai dan yang tidak tercapai pada siklus I.

**Gambar 4.** Presentase ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I ( Analisis Data Primer, 2024)

Siklus II harus diselesaikan untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis tindakan karena tidak terealisasi pada Siklus I.

## **Pelaksanaan tindakan siklus II**

### **Perencanaan**

Pada siklus II, pengajar harus bekerja untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada siklus I, seperti yang telah ditentukan oleh hasil identifikasi kekurangan siswa dan guru. Oleh karena itu, diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dengan strategi “the power of two”.

### **Pelaksanaan tindakan**

Pada siklus II, rencana pembelajaran diikuti dan dua pertemuan diadakan untuk melaksanakan kegiatan.

## **1. Aktivitas belajar siswa pertemuan I dan II siklus II**

Berlandaskan Gambar 3.5 di bawah ini mempersentasikan gambaran umum rata-rata aktivitas siswa pada siklus II untuk setiap aspek aktivitas yang diukur dalam dua sesi dengan memakai teknik “The Power of Two”.

**Gambar 5.** Grafik rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus II (Analisis Data Primer, 2024)

Penjelasan:

1. Perhatikan guru dengan seksama saat mereka menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Memperhatikan bagaimana guru menjelaskan materi.
3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib.
4. Bersedia terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar.
5. Terlibat dalam kelompok.
6. Mampu menyatukan pemikiran.
7. Mampu memberikan presentasi.
8. Memperhatikan apa yang dibicarakan oleh kelompok lain dan menjawab poin-poin mereka.
9. Memperhatikan guru saat dia mengoreksi dan memperkuat temuan diskusi kelompok.

Berlandaskan Gambar 3.6 di bawah ini memberikan rangkuman perilaku siswa yang umum terjadi selama proses pembelajaran siklus II :

**Gambar 6.** Grafik rata-rata skor siswa siklus II pertemuan 1 dan 2 ( Analisis Data Primer, 2024)

Berlandaskan Gambar 3.6 di atas memperjelas bahwa proyek-proyek siswa telah selesai setidaknya pada tingkat 3.0. Skor rata-rata untuk keterlibatan siswa adalah 3,1, yang merupakan angka yang sangat bagus.

#### **10. Aktivitas mengajar guru pertemuan I dan II siklus II**

Berlandaskan Gambar 3.7, ini adalah gambaran umum tentang apa yang dilakukan guru ketika para siswa belajar tentang IPS dengan memakai pendekatan “The Power of Two”. Hasil ini berasal dari lembar tindakan guru untuk siklus II :

**Gambar 7.** Grafik rata-rata skor aktivitas guru pada siklus II (Analisis Data Primer, 2024)

Berlandaskan Gambar 3.7 di atas, Anda dapat melihat bahwa pekerjaan guru memiliki skor aktivitas rata-rata 3,4, yang berarti sangat teliti dan memenuhi standar minimum 3,0.

#### **11. Hasil belajar siswa pertemuan I dan II siklus II**

Tabel berikut ini menampilkan hasil belajar siswa siklus II, yang ditentukan oleh ujian yang diberikan pada akhir sesi siklus :

**Tabel 2.** Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

<b>Skor</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Presentase</b>	<b>Ketuntasan belajar</b>
<b>0-71</b>	4 orang	17 %	Belum Tuntas
<b>72-100</b>	20 orang	83 %	Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>24 orang</b>	<b>100 %</b>	
<b>Keterangan :</b>			
<b>Tidak Tuntas</b>	<b>: 4 orang</b>		
<b>Tuntas</b>	<b>: 20 orang</b>		
<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>: 77</b>		
<b>Nilai Maksimum</b>	<b>: 93</b>		
<b>Nilai Minimum</b>	<b>: 53</b>		
<b>Presentase Ketuntasan</b>	<b>: 83 %</b>		

Sumber : Data Primer, 2024

Berlandaskan Gambar 3.8 di bawah ini memberikan rangkuman hasil belajar siswa yang sudah tuntas dan yang belum tuntas pada siklus II :

Hal ini terlihat dari data pada Tabel 3.2 dan Gambar 3.8 bahwa, dari 24 siswa pada siklus II, 4 (17%) mendapat nilai pada rentang 0-71, sementara 20 (83%) mendapat nilai pada rentang 72-100. Dibandingkan dengan siklus pertama, hasil ini jauh lebih baik. Dengan demikian, ukuran keberhasilan belajar siswa telah tercapai, dan karena penelitian ini mencapai tingkat keberhasilan tradisional sebesar 80%, maka penelitian ini dianggap efektif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran**

Pengamatan yang dilakukan selama siklus I dan II mempersentasikan tren kemajuan yang baik, yang tercermin dalam reaksi positif siswa terhadap teknik pembelajaran yang digunakan. Meningkatnya keterlibatan siswa dengan teknik “the power of two” mempersentasikan adanya keinginan yang kuat dan kegembiraan untuk belajar mengenai perubahan sosial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan mereka. Taktik ini tampaknya berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kegembiraan dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Berlandaskan analisis deskriptif siklus I, nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 2,6 yang tergolong cukup. Angka ini mempersentasikan bahwa keterlibatan siswa belum mencapai puncaknya. Setelah meninjau siklus I, terlihat jelas bahwa beberapa aktivitas siswa tidak terlaksana dengan baik. Salah satu tantangan yang teridentifikasi adalah kurangnya inisiatif siswa dalam berkontribusi secara aktif dan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan ide-ide yang tidak maksimal. Hal ini mempersentasikan bahwa penerapan metodologi pembelajaran masih memiliki banyak potensi untuk perbaikan.

Setelah menyadari kekurangan siklus I, beberapa perbaikan dan modifikasi dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas strategi “the power of two”. Membandingkan siklus II dengan siklus I, analisis deskriptif mempersentasikan peningkatan yang sangat nyata. Siklus II mempersentasikan peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa menjadi 3,1, yang diklasifikasikan sebagai sangat baik. Kemajuan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa ditunjukkan dalam pertumbuhan ini. Tingkat keterlibatan dan inisiatif siswa yang lebih tinggi di dalam kelas segera diterjemahkan ke dalam peningkatan kinerja siklus II.

Kemajuan ini juga mempersentasikan bahwa anak-anak mulai terbiasa dengan metode “the power of two”. Bekerja secara berpasangan membuat anak-anak merasa lebih nyaman, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berbicara dan mengambil bagian dalam percakapan. Pemahaman siswa terhadap materi ditingkatkan melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok kecil, yang pada akhirnya meningkatkan tujuan pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, aktivitas dan hasil belajar siswa telah ditingkatkan secara efektif dengan memakai teknik pembelajaran “the power of two”. Hal ini mempersentasikan kemampuan pendekatan ini dalam mengatasi masalah kelambanan siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil pembelajaran, metode ini dapat digunakan secara lebih luas di lembaga pendidikan lainnya.

## **2. Aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran.**

Berlandaskan hasil pengamatan pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan aktivitas mengajar guru. Antusiasme yang tinggi dari para guru dinilai sebagai faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil yang optimal.

Siklus pertama dari pemeriksaan deskriptif terhadap praktik pedagogis para instruktur menghasilkan nilai rata-rata yang memuaskan, yaitu 2,9. Hasil ini sebagian disebabkan oleh rencana yang tidak dilaksanakan dengan baik. Pernyataan instruktur siklus I tentang kegiatan yang mendapat nilai rendah antara lain, menguraikan materi yang akan dibahas, menginspirasi siswa, dan menilai hasil diskusi kelas.

Pertimbangan-pertimbangan ini mengarah pada kesimpulan bahwa kondisi pendidikan guru saat ini tidak cukup memenuhi standar yang ditetapkan untuk kelengkapan. Siklus kedua

adalah saat peningkatan ini diimplementasikan. Studi siklus kedua mempersentasikan bahwa kegiatan instruksional guru meningkat secara signifikan, dengan skor keseluruhan yang sangat baik, yaitu 3,4.

Kita dapat mengatakan bahwa dari siklus I ke siklus II, jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengajar telah meningkat. Metode “the power of two” telah berhasil digunakan di kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar untuk membuat siswa dan guru lebih terlibat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tahun ini.

**3. Hasil belajar siswa**

Berlandaskan hasil belajar siswa pada siklus I, 16 siswa (67%) memperoleh nilai antara 72 dan 100, sedangkan 8 siswa (33%) memperoleh nilai antara 0-71. Indikasi penguasaan yang diharapkan, yaitu 80% siswa, belum tercapai dengan jumlah tersebut. Ketidaktahuan siswa tentang kekuatan dua strategi, terutama ketika mengintegrasikan konsep, merupakan salah satu variabel yang berkontribusi terhadap hasil pembelajaran yang buruk ini. Komposisi siswa yang beragam membuat fase ini menjadi tantangan tersendiri untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kinerja guru dalam merangkum dan memberikan apersepsi terhadap materi yang disampaikan siswa masih di bawah standar, yang berdampak pada hasil belajar siswa.

**Tabel 3.** Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Skor	Jumlah siswa	Persentase	Ketuntasan belajar
0-71	8	33%	Belum Tuntas
72-100	16	67%	Sudah Tuntas
Jumlah	24	100%	

Sumber : Data Primer, 2024.

Setelah memeriksa dan mempertimbangkan data yang terkait dengan hasil belajar siswa dari siklus I, diketahui bahwa tingkat kelulusan siswa belum mencapai target yang diharapkan. Sebagai hasilnya, peneliti dan pengajar mata pelajaran mengambil keputusan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hasil dari siklus II mempersentasikan bahwa siswa lebih tuntas. Dua puluh siswa (83%) mendapat nilai antara 72 dan 100 dari dua puluh empat siswa, hanya empat siswa (17%) yang mendapat nilai antara 0-71. Jika dibandingkan dengan siklus I, data ini



mempersentasikan adanya peningkatan. Karena syarat ketuntasan klasikal sebesar 80% telah tercapai, maka indikasi ketuntasan siswa telah tercapai, yang menandakan keberhasilan penelitian ini.

**Tabel 4.** Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Skor	Jumlah siswa	Persentase	Ketuntasan belajar
0-71	4	17%	Belum Tuntas
72-100	20	83%	Sudah Tuntas
Jumlah	24	100%	

Sumber : Data Primer, 2024.

Dengan 83% siswa mencapai penguasaan tujuan pembelajaran pada siklus II, peningkatan hasil pembelajaran mempersentasikan kemajuan yang patut dicatat. Pembelajaran yang dikelola dengan baik telah dilakukan oleh guru. Keberhasilan ini mempersentasikan bahwa tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Hasil tes siklus kedua mempersentasikan bahwa penggunaan metode “The Power of Two” dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Makassar

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, penelitian ini tidak akan berhasil. Atas kerja sama dan pengertiannya selama penelitian ini, saya sangat berterima kasih kepada pihak administrasi, staf pengajar, dan personil SMPN 3 Makassar.

Selain itu, saya juga ingin terima kasih kepada para siswa SMPN 3 Makassar yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Keterlibatan kalian sangat bermanfaat dan membuat perbedaan yang signifikan dalam hasil penelitian ini.

Selain itu, saya juga ingin terima kasih kepada rekan-rekan saya atas saran dan dukungan moril yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Saya sangat berterima kasih atas bantuan Anda.

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada pembimbing lapangan dan guru mahasiswa, yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian saya.

Akhirnya, saya berharap bahwa temuan penelitian ini akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap bidang pendidikan, khususnya di SMPN 3 Makassar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berlandaskan hasil penelitian ini, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

1. Strategi Pembelajaran The Power of Two digunakan di SMP Negeri 3 Makassar. Sekolah-sekolah harus berpikir untuk memasukkan teknik pembelajaran The Power of Two ke dalam kurikulum IPS mereka, khususnya SMP Negeri 3 Makassar. Telah terbukti bahwa metode ini bekerja dengan baik untuk mengatasi masalah banyak siswa yang menjadi pasif selama proses pembelajaran. Siswa didorong untuk terlibat lebih penuh dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran dengan memakai metode ini. Peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan tingkat keterlibatan aktif mereka di kelas merupakan indikator dari perkembangan ini. Siswa dapat bekerja secara berpasangan dengan memakai teknik Power of Two, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan terlibat di kelas. Selain itu, melalui proyek kelompok dan percakapan, pendekatan ini membantu siswa dalam memahami materi.
2. Langkah-langkah dalam mempraktekkan teknik ini harus dipahami dengan baik oleh peneliti sebelum memulai penelitian tindakan kelas (PTK). Diharapkan temuan penelitian akan lebih baik dan lebih menyeluruh dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena pengetahuan yang lebih mendalam. Untuk menyelidiki apakah hasil yang sebanding dapat diperoleh, para peneliti mungkin berpikir untuk bereksperimen dengan metode ini dalam program studi atau pengaturan pendidikan lainnya. Penelitian di masa depan juga dapat melihat aplikasi lain dari pendekatan The Power of Two, seperti mengintegrasikannya dengan strategi pengajaran lain atau memakai teknologi untuk membantu penerapannya.
3. Refleksi tentang Keterbatasan Penelitian: Peneliti menyadari adanya beberapa batasan yang tersisa dalam penelitian ini. Pembatasan ini mencakup desain, pelaksanaan, dan analisis data dari temuan penelitian. Mungkin ada beberapa bagian tertentu dari perencanaan yang belum dipikirkan dengan baik. Tantangan implementasi teknis atau non-teknis mungkin menghambat kemajuan penelitian. Kesalahan dalam interpretasi data atau pengambilan kesimpulan mungkin terjadi dalam analisis data. Peneliti

mengakui bahwa kesalahan dan kekurangan merupakan hal yang lumrah terjadi pada manusia sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa penelitian ini akan menjadi dasar untuk penelitian yang lebih mendalam di masa depan. Menurut peneliti, peneliti di masa depan harus mengatur dan melaksanakan penelitian mereka dengan lebih hati-hati, menganalisis data mereka dengan hati-hati, dan menarik temuan mereka dengan hati-hati. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana teknik pembelajaran dikembangkan di ruang kelas.

## **Saran**

Berlandaskan temuan penelitian ini, Saran yang dapat di tarik adalah:

- 1) Disarankan agar kelas-kelas IPS di sekolah-sekolah, khususnya SMP Negeri 3 Makassar, mencoba memakai strategi pembelajaran “The Power of Two”. Selama proses pembelajaran, taktik ini dapat membantu mengatasi masalah siswa yang pasif. Siswa didorong untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil dengan memakai metode ini, yang membuat mereka lebih tertarik dan membantu mereka memahami mata pelajaran dengan lebih baik. Penelitian ini mempersentasikan bahwa metode ini juga dapat membantu siswa belajar lebih baik. Para guru dapat memperoleh pelatihan dari sekolah untuk membantu mereka memahami dan berhasil memakai taktik ini. Teknik-teknik untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif, strategi untuk mendorong diskusi kelompok, dan cara-cara untuk menilai seberapa baik pendekatan ini bekerja dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah komponen-komponen yang mungkin dari program ini.
- 2) Saran untuk Peneliti Selanjutnya: Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), sangat disarankan agar para peneliti di masa depan melanjutkan eksplorasi informasi dan mendidik diri mereka sendiri tentang teknik pembelajaran “The Power of Two”. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya, para peneliti harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang langkah-langkah yang terlibat dalam mempraktikkan teknik ini. Untuk mengetahui apakah hasil yang sama dapat diperoleh, para peneliti juga harus berpikir untuk bereksperimen dengan metode ini dalam kursus atau lingkungan pendidikan lainnya. Peneliti juga harus menyadari isu-isu yang tidak dapat diperhitungkan dalam penelitian ini, seperti pengaruh dari luar yang mungkin berdampak pada temuan penelitian. Sebagai contoh, peneliti dapat

melihat bagaimana keberhasilan strategi “Power of Two” dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan motivasi siswa.

- 3) Refleksi tentang Keterbatasan Penelitian: Peneliti studi ini sampai pada kesimpulan bahwa beberapa kesalahan telah dibuat dalam tahap desain, pelaksanaan, analisis data, dan kesimpulan dari proyek penelitian. Peneliti memahami bahwa kesalahan dan kekurangan merupakan hal yang biasa terjadi di antara orang-orang biasa. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa penelitian ini akan menjadi dasar untuk penelitian yang lebih mendalam di masa depan. Peneliti di masa depan harus, menurut peneliti, mengatur dan melaksanakan studi mereka dengan lebih hati-hati, menganalisis data mereka dengan hati-hati, dan menarik temuan mereka dengan hati-hati. Hal ini juga dimaksudkan agar penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan teknik instruksional di ruang kelas, terutama yang berkaitan dengan peningkatan keterlibatan siswa dan kinerja akademik. Peneliti lebih lanjut merekomendasikan bahwa untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai keampuhan teknik “The Power of Two”, para peneliti di masa depan harus memikirkan untuk memakai metodologi penelitian yang lebih menyeluruh, seperti gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- 4) Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penciptaan teknik instruksional di ruang kelas, terutama yang berkaitan dengan peningkatan keterlibatan siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan sedikit keberuntungan, saran yang ditawarkan akan membantu para akademisi dan institusi pendidikan di masa depan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z., & Setyawan, A. (2012). Pengembangan pembelajaran aktif dengan ICT. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni. (2012). Strategi pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasbullah. (2013). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Isjoni. (2012). Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi Pembelajaran (Cet. I). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2002). Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Suparno, P. (2008). Riset Tindakan untuk Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Susetyo, B. (2010). Statistika untuk analisis data penelitian. Bandung: Refika Ditama.

- Usman, S. (2001). *Statistika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (E. Hamdiah & R. Fajar, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published 2012).
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics* (5th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Nurdiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Re-Actualization of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of The 21st Century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(2), 141-153. <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics Problem Solving Skill Acquisition: Learning by Problem Posing or by Problem Solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139-154. <http://doi.org/10.1007/s10648-010-9131-x>.
- Retnowati, E. (2012, November 24-27). Learning mathematics collaboratively or individually. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China. Retrieved from [http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012\\_88.pdf](http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf).
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: Author.
- Permendiknas No. 22 (2009). *Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI*.